

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang tidak bisa bertahan hidup secara individu. Untuk memenuhi kebutuhannya, manusia juga beradaptasi untuk berhubungan dengan orang lain (Dwijayani & Wilani, 2019). Menurut Murray dan Kardatzke dalam (Purnomo & Suryadi, 2017) salah satu hubungan sosial manusia untuk memenuhi kebutuhannya adalah pacaran. Pacaran adalah relasi sosial yang intensif antara dua orang dengan gender yang berbeda. "Pacaran" berasal dari kata "pacar", yang berarti hubungan cinta antara dua orang. Pacaran adalah bagian dari daur hidup manusia sebagai makhluk sosial, yaitu bagian dari proses mencari pasangan hidup. Dua orang yang berpacaran melakukan interaksi sosial yang unik untuk menemukan pasangan hidup ideal mereka. Pacaran juga termasuk dalam upaya seseorang untuk menunjukkan kasih sayang mereka pada orang yang mereka pilih (Fathia & Herawati, 2023). Menurut Maslow (Sotya Paramarta Kerta Yasa, 2020) mengatakan bahwa manusia memiliki kebebasan untuk memilih, salah satunya adalah untuk memilih pasangan. Namun, Hubungan antara dua orang yang saling mencintai tetapi berbeda keyakinan cenderung mendapatkan pertentangan dari orang-orang di sekitar mereka, seperti restu orang tua. Ini adalah bagian dari budaya Indonesia, yang mayoritas terdiri dari masyarakatnya yang beragam kepercayaan dan suku.

Rentang usia 20 hingga 35 tahun dikenal sebagai masa dewasa awal atau *emerging adulthood* (Nugsria et al., 2023). Individu yang sudah memasuki usia tersebut tidak bergantung pada orang tuanya secara ekonomi, sosial, dan fisiologis sebaliknya, mereka memiliki mental dan kesehatan kuat, yang memungkinkan mereka untuk tampil proaktif, kreatif, dinamis, cepat, dan agresif dalam berbagai aktivitas (Putri, 2019). Mulai dari proses mengenal dan memahami diri sendiri, mencapai kondisi hidup yang lebih stabil, menjalani peran sebagai orang tua, menghadapi tekanan emosi, merasa terasing dari lingkungan, membangun kedekatan dan rasa bergantung pada orang lain, mengembangkan ide atau

kemampuan baru, sampai akhirnya menyesuaikan diri dengan pola hidup yang berbeda dari sebelumnya. Sebagai seseorang yang tergolong dalam kategori dewasa awal, peran dan tanggung jawabnya pasti akan menjadi lebih besar (Monks et al., 2001).

Pasangan yang menjalin hubungan romantis rentan menghadapi masalah dari dalam dan dari luar hubungan mereka selama proses berpacaran. Adanya perbedaan dalam prinsip hidup yang mendasar, seperti perbedaan keyakinan, biasanya menjadi sumber masalah dari hubungan mereka (Saadatun et al., 2010). Perbedaan keyakinan inilah yang menyebabkan konflik baru, seperti tidak mendapatkan restu orang tua atau membuat sepasang kekasih yang berbeda agama menjadi takut harus meninggalkan kepercayaan. Bahkan pandangan masyarakat dan kerabat memandang sebelah mata hubungan beda agama. Situasi seperti ini muncul ketika hubungan yang dijalankan naik ke tahap yang lebih serius.

Menurut (Tantri, 2020) pasangan yang menjalin hubungan pacaran berbeda agama menghadapi lima masalah, antara lain orang tua yang tidak menyetujui hubungan, perbedaan prinsip hidup yang mendasar, perasaan bersalah, kesulitan membaur dengan keluarga besar, dan kemungkinan berpisah. Menurut Eduard (2019), tekanan yang dialami pasangan pacaran beda agama juga berasal dari lingkungan pasangan, terutama teman, akan dihadapkan pada banyak pendapat pro dan kontra. Meskipun pasangan kekasih dapat memilih untuk mengabaikan hal ini dan mendapatkan dukungan positif dari orang-orang di sekitar mereka, setiap orang juga akan merasa sakit hati jika keputusan yang diambil tidak disetujui atau mendapat kritik negatif dari orang lain. Hal ini juga menjadi konsekuensi yang diterima oleh pasangan yang tidak setuju satu sama lain hingga mereka menikah. Demi menjaga hubungan agar lanjut ke pernikahan, pilihan terbesar namun rentan mendapat kecaman dari keluarga yaitu salah satunya berpindah agama. Hubungan cenderung berakhir jika pasangan tetap berpegang pada keyakinan masing-masing tetapi tidak merencanakan untuk menjalin hubungan yang lebih serius di kedepannya (Eduard, 2019).

Di Indonesia, agama masih dianggap sebagai identitas yang sensitif dan sulit untuk diselesaikan dalam masyarakat Indonesia. Sebuah penelitian menunjukkan

bahwa individu di Indonesia melihat agama sebagai bagian penting dari struktur sosial dan budaya sehari-hari, bukan hanya aspek spiritual. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian di beberapa negara maju, agama lebih dianggap sebagai aspek pribadi dan spiritual, sehingga perbedaan keyakinan tidak menjadi hambatan yang relevan untuk menjalin hubungan romantis. Pernikahan dan hubungan romantis di Indonesia biasanya dianggap sebagai proses yang melibatkan dua keluarga besar selain satu individu. Peran orang tua penting dalam pengambilan keputusan pernikahan, menurut penelitian tentang hubungan keluarga di Indonesia. Perspektif orang tua dibentuk oleh pengalaman yang dialami sendiri. Mereka percaya bahwa kesamaan agama memudahkan sebuah hubungan untuk beradaptasi, mengurangi kemungkinan konflik, dan mempermudah tugas administratif seperti pencatatan pernikahan. Selain itu, sepasang kekasih yang memiliki kepercayaan yang sama dapat memberikan kejelasan dalam pengasuhan anak, terutama dalam hal pemilihan identitas keagamaan mereka (Razvenix, 2025).

Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Ditjen Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri, komposisi penduduk berdasarkan agama di daerah Sleman menunjukkan adanya keberagaman keyakinan dalam struktur masyarakat. Pada tahun 2024, jumlah penduduk beragama Islam tercatat sebanyak 1.007.630 jiwa atau sekitar 90,1% dari total penduduk. Selain itu, terdapat 70.118 jiwa (6,27%) beragama Katolik, 32.935 jiwa (2,94%) beragama Protestan, 1.162 jiwa (0,1%) beragama Hindu, 713 jiwa (0,06%) beragama Buddha, 32 jiwa (0,0%) beragama Konghucu, serta 26 jiwa (0,0%) yang menganut aliran kepercayaan. Meskipun mayoritas penduduk di Kabupaten Sleman beragama Islam, keberadaan pemeluk agama lain dalam jumlah yang relevan menunjukkan bahwa wilayah ini tidak bersifat homogen secara keagamaan. Sebaliknya, komposisi tersebut mencerminkan karakter masyarakat yang heterogen, ditandai dengan adanya keberagaman agama yang hidup berdampingan dalam satu wilayah administratif. Kondisi heterogenitas ini membuka ruang terjadinya interaksi sosial lintas keyakinan (Darmawan, 2024). Kabupaten Sleman merupakan kawasan yang heterogen dengan latar belakang masyarakat yang beragam. Sleman juga dikenal sebagai daerah tujuan pendidikan, yang ditunjukkan dengan

keberadaan 46 perguruan tinggi di wilayah tersebut. Kondisi ini mendorong banyak masyarakat dari berbagai daerah di Indonesia untuk merantau ke Sleman, sehingga meningkatkan keberagaman suku, agama, dan budaya di tengah masyarakat (Pranyoto, 2013).

Situasi tersebut semakin memperkuat dinamika sosial yang plural dan membuka ruang terjadinya interaksi lintas keyakinan, termasuk dalam hubungan pertemanan maupun hubungan romantis. Namun demikian, dalam konteks hukum di Indonesia, pernikahan beda agama masih menjadi persoalan yang kompleks. Hal ini termasuk dalam Pasal 1 UU Perkawinan No.1 Tahun 1974 menjelaskan bahwa perkawinan sebagai: "Ikatan lahir batin antara laki-laki dengan perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ke Tuhanan Yang Maha Esa." Dengan maksud dituntut, bila akan melaksanakan pernikahan wajib dengan satu kepercayaan yang sama (Subhan, 2013). Pernikahan berbeda agama rentan mendapatkan masalah daripada pernikahan yang seagama. Walaupun pasangan berbeda agama meneruskan hubungannya, tetapi akan tetap menjadi perdebatan antar pasangan tersebut. Penentuan pihak mana yang harus "mengalah" atau pihak mana yang akan menjadi penentu adalah masalah penting yang diperdebatkan oleh pasangan yang berbeda agama (Panjaitan & Betty, 2008).

Tantangan yang paling sulit adalah menjalin hubungan dengan individu yang berbeda agama. Karena landasan hubungan tersebut adalah penyesuaian diri dan menyesuaikan diri dengan kepercayaan pasangan yang berbeda. Karena perbedaan agama menyebabkan perpecahan, konflik yang paling sering terjadi di antara pasangan muda yang berbeda agama adalah konflik batin dan konflik keluarga. Konflik batin terdiri dari ketakutan tentang masa mendatang hubungan mereka, dan konflik keluarga terdiri dari ketakutan ketika salah satu dari mereka berpindah agama dan rela meninggalkan kepercayaan mereka yang dulu (Selarani et al., 2017)

Pasangan berbeda agama rentan mengalami diskriminasi karena ketidaksesuaian norma. Penelitian yang dilakukan oleh (Liegouri et al., 2024) menunjukkan bahwa tekanan sosial yang berasal dari keluarga dan masyarakat di

sekitar sangat mempengaruhi durasi hubungan pacaran beda agama. Pasangan beda agama mengalami kesulitan mempertahankan hubungan mereka karena penolakan dari lingkungan mereka. Menurut (Pratiwi & Intan, 2014) pasangan yang berbeda agama perlu memperhatikan masalah dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang berkaitan dengan keyakinan masing-masing.

Hal ini biasanya menyebabkan pasangan pria dan wanita berkomitmen untuk mempertahankan keyakinan mereka. Karena orang tua dari pihak yang mengalah biasanya menolak, bahkan jika ada yang mengalah dan bersedia mengubah agama, konflik dalam hubungan tetap muncul. Hal tersebut berdampak pada izin orangtua apabila mereka berencana meneruskan ke jenjang yang lebih serius (Selarani et al., 2017). Selain itu, hubungan yang tidak direstui oleh orang tua juga merupakan konflik yang dapat memengaruhi hubungan sepasang kekasih tersebut, bisa dari pasangan atau orang tua dari kedua belah pihak, perbedaan agama dan suku (Primastika, 2018).

Menurut Hardjana, 1994 Konflik dapat terjadi secara internal seperti di dalam keluarga. Pasangan yang terlibat dalam konflik karena masing-masing dari mereka memiliki latar belakang dan prinsip hidup yang berbeda, serta tata cara dan hukum agama yang mereka anut. Masalah interpersonal dapat menyebabkan kegagalan komunikasi karena persepsi yang berbeda dari setiap individu, yang dapat menghalangi pencapaian tujuan. Konflik menyebabkan hubungan berakhir tidak sesuai dengan harapan sepasang kekasih (Pratiwi, 2014). Penyebab hubungan yang berakhir dari sebuah hubungan yaitu kurangnya komunikasi. Menurut Okkun (Burleson & Denton, 1997b) konflik yang terjadi dalam hubungan berpacaran terjadi karena kesalahpahaman dan komunikasi yang menjadi terhambat. Kesalahpahaman dan komunikasi yang terhambat inilah yang menyebabkan timbulnya suatu masalah dalam hubungan.

Cinta beda agama Lydia Kandou dan Jamal Mirdad terkenal mesra dan harmonis. Pernikahan cinta beda agama Lydia Kandou dan Jamal Mirdad terlihat damai dan tidak menimbulkan masalah. Lydia Kandou dan Jamal Mirdad telah menjalani 27 tahun pernikahan beda agama. Mereka melewati tantangan kehidupan rumah tangga dalam waktu yang lama. Meskipun mereka akhirnya berpisah, Lydia

Kandou dan Jamal Mirdad ternyata mampu mengatasi semua itu. Ada banyak spekulasi tentang alasan perceraian cinta beda agama Lydia Kandou dan Jamal Mirdad. Adanya orang ketiga adalah salah satu spekulasi yang menjadi isu perceraian tersebut. Di balik kemesraan dan keharmonisan yang dia tunjukkan pada umumnya, Jamal Mirdad ternyata merasa menyesal telah menikahi Lydia Kandou. Dia baru menyadari betapa sulitnya menjalani cinta beda agama setelah menikah. Pada tahun 1986, Jamal Mirdad, yang beragama Muslim, dan Lydia Kandou, yang beragama Nasrani, menikah atas dasar cinta. Pernikahan mereka menjadi salah satu yang paling kontroversial pada saat itu, bukan hanya karena perbedaan agama, tetapi juga karena Lydia Kandou telah mengandung di luar nikah. Salah satu orang yang paling menentang pernikahan mereka adalah ibu Lydia Kandou. Jamal Mirdad mengakui bahwa dia menyesali pernikahannya yang penuh dengan pertengkaran selama 27 tahun. Sebenarnya, Jamal Mirdad tahu apa yang harus dia lakukan di tengah perbedaan agama dalam rumah tangganya (Cahyani, 2022).

Terdapat penelitian yang berfokus pada resiliensi individu setelah mengalami putus cinta, sehingga perhatian utamanya terletak pada proses pemulihan pasca hubungan berakhir (Luciane & Sarwono, 2024). Penelitian lain membahas keabsahan perkawinan beda agama dengan menitikberatkan pada aspek hukum serta perbedaan perspektif keagamaan di wilayah Jombang (Holik et al., 2024). Selain itu, terdapat pula penelitian mengenai fenomena pacaran beda agama dan konflik keluarga yang lebih banyak mendeskripsikan bentuk-bentuk konflik serta strategi mempertahankan hubungan (Selarani et al., 2018). Penelitian lainnya menyoroti penurunan komitmen dalam hubungan sebagai faktor psikologis yang memengaruhi keberlangsungan hingga berakhirnya suatu hubungan (Langlais et al., 2016). Namun, penelitian-penelitian tersebut belum menjelaskan bagaimana konflik itu terbentuk melalui proses komunikasi yang berlangsung secara bertahap dalam hubungan. Selain itu, penelitian belum memaparkan secara khusus kaitan perkembangan kedalaman hubungan dalam Teori Penetrasi Sosial dengan dinamika pengelolaan konflik dalam perspektif Komunikasi Interpersonal pada konteks pacaran beda agama di fase dewasa awal.

Keterbaruan penelitian ini terletak pada konflik dalam hubungan pacaran beda agama sebagai suatu proses komunikasi yang berkembang seiring dengan semakin dalamnya hubungan antarindividu. Dengan mengintegrasikan Social Penetration Theory dan perspektif Interpersonal Communication, penelitian ini menempatkan konflik bukan sebagai peristiwa yang muncul secara tiba-tiba akibat perbedaan agama, melainkan sebagai hasil dari proses keterbukaan diri yang semakin intens. Seiring meningkatnya kedalaman hubungan, pasangan mulai mengungkapkan nilai, keyakinan, serta rencana kedepannya yang lebih personal, sehingga membuka ruang terjadinya perbedaan makna dan potensi ketegangan. Oleh karena itu, konflik dipahami sebagai bagian dari dinamika komunikasi yang terbentuk melalui negosiasi makna yang berlangsung secara bertahap.

1.2 Rumusan Masalah

Fokus utama penulis dalam studi ini adalah dilema mempertahankan hubungan namun perubahan komunikasi menjadi pemicu dilema pasangan pada hubungan tersebut, terdapat undang-undang perkawinan mengenai pernikahan beda agama yang dilarang di Indonesia, dan restu orang tua yang menjadi tolak ukur pada hubungan pacaran di Indonesia. Pertanyaan peneliti berdasarkan rumusan masalah dalam studi ini adalah Bagaimana pola perubahan komunikasi yang terjadi hingga memicu konflik perpisahan dalam hubungan romantis pacaran beda agama?

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan pola komunikasi menjadi konflik perpisahan dalam hubungan romantis pacaran beda agama. Dengan menggali pengalaman informan, melihat komunikasi yang mereka alami, dan menyampaikan hasil yang didukung oleh sumber-sumber dan data lapangan yang relevan.

1.4 Batasan Penelitian

1. Penelitian ini hanya berfokus pada hubungan pacarana beda agama, bukan pada pernikahan beda agama atau hubungan yang sudah memasuki tahap pernikahan.

2. Penelitian dilakukan di wilayah Sleman, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan pada seluruh wilayah dengan karakter sosial budaya yang berbeda.
3. Penelitian ini hanya mengkaji dinamika konflik interpersonal, bukan aspek hukum, teologi, atau regulasi pernikahan beda agama.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi penambahan referensi penelitian selanjutnya dan sebagai jawaban dari rumusan masalah perubahan komunikasi menjadi konflik perpisahan dalam hubungan romantis pacaran beda agama.

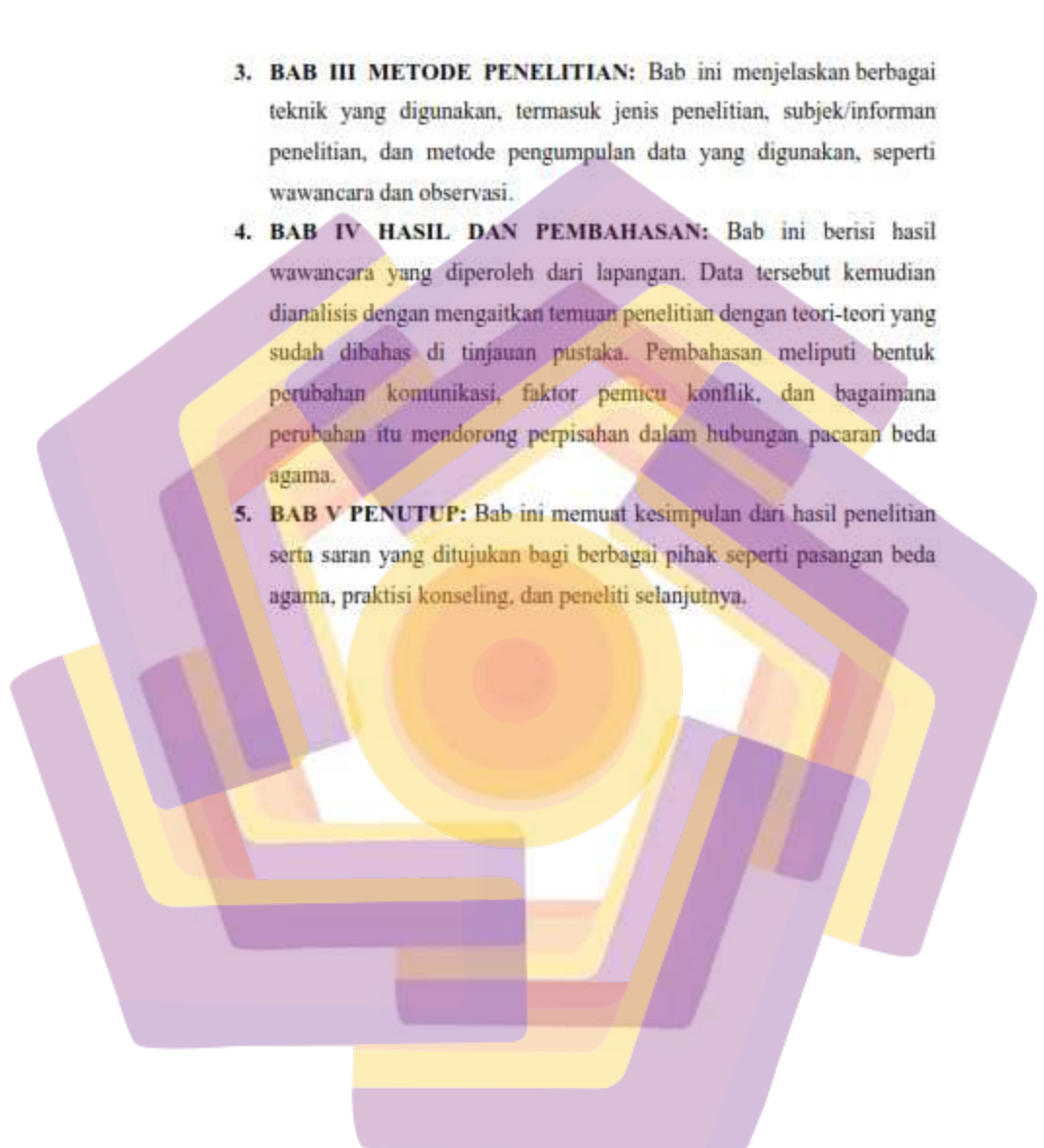
1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi sumber wawasan bagi pasangan yang menjalin hubungan pacaran beda agama agar lebih memahami terhadap perubahan komunikasi yang berpotensi memicu konflik.

1.6 Sistematika Bab

Demi memberikan penjelasan rinci pada penelitian ini, maka sistematika penulisan skripsi dapat dibagi menjadi lima bab yakni:

1. **BAB I PENDAHULUAN:** Bab ini berisikan latar belakang masalah, menjelaskan konteks dan pentingnya penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat teoritis dan praktisnya.
2. **BAB II LANDASAN TEORI:** Bab ini membahas teori-teori yang relevan dengan topik penelitian, seperti teori komunikasi interpersonal, perubahan komunikasi dalam hubungan romantis, konflik komunikasi, dan dinamika relasi beda agama. Selain itu, bab ini juga membahas temuan penelitian sebelumnya dan kerangka pemikiran yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini.

- 
3. **BAB III METODE PENELITIAN:** Bab ini menjelaskan berbagai teknik yang digunakan, termasuk jenis penelitian, subjek/informan penelitian, dan metode pengumpulan data yang digunakan, seperti wawancara dan observasi.
 4. **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN:** Bab ini berisi hasil wawancara yang diperoleh dari lapangan. Data tersebut kemudian dianalisis dengan mengaitkan temuan penelitian dengan teori-teori yang sudah dibahas di tinjauan pustaka. Pembahasan meliputi bentuk perubahan komunikasi, faktor pemicu konflik, dan bagaimana perubahan itu mendorong perpisahan dalam hubungan pacaran beda agama.
 5. **BAB V PENUTUP:** Bab ini memuat kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang ditujukan bagi berbagai pihak seperti pasangan beda agama, praktisi konseling, dan peneliti selanjutnya.